

Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya

Etika Politik dalam Film *Sang Kiai* Perspektif Fiqih Siyasah

Ummi Kulsum¹, Fatimah Tuzahra², Aliyah Mahfudhoh³, Rahmatia Amelia⁴

Hukum Keluarga Islam, Fakultas Hukum, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Kabupaten Bogor, Indonesia^{1,2,3,4}

ummikulsumike@gmail.com, fatimahtuzahra713@gmail.com, aliyahmahfudhoh23@gmail.com,
rahmatiaamelia2@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 12-April-2026

Disetujui 20-April-2026

Diterbitkan 30-Juni-2026

This research aims to examine the values of Islamic political ethics depicted in the film Sang Kiai through the character KH. Hasyim Asy'ari and saw his struggle from the perspective of siyasah fiqh. In Islam, politics is not only understood as an attempt to gain power, but is also related to moral responsibility, trust, justice, deliberation, honesty and protection of the interests of the people. The film Sang Kiai shows the struggle of KH. Hasyim Asy'ari when facing Japanese colonialism, especially when he refused to pay respects to the Japanese Emperor which was considered contrary to Islamic teachings. This research uses a qualitative method with a descriptive analytical approach through literature study and film content analysis. The research results show that KH. Hasyim Asy'ari reflects Islamic political ethics through an attitude of trustworthiness in leading, courage to defend justice, implementation of deliberation, steadfastness in conveying the truth, and concern for the condition of the people. From the perspective of siyasah fiqh, his struggle is a form of siyasah syar'iyah which aims to protect religion, protect society, and fight unjust power. His attitude toward Japanese colonialism demonstrates that Islamic politics is not merely about power, but also a moral struggle for the common good. This research is expected to increase understanding of the importance of Islamic political ethics in contemporary social life and leadership.

Keywords: *Islamic Political Ethics, Fiqh Siyasah, KH. Hasyim Asy'ari, The Kiai, Islamic Politics*

PENDAHULUAN

Dalam Islam, politik tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan atau pemerintahan, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral seorang pemimpin terhadap masyarakat. Nilai seperti amanah, keadilan, musyawarah, kejujuran, dan kepedulian terhadap kesejahteraan rakyat menjadi dasar penting dalam politik Islam. Karena itu, seorang pemimpin tidak cukup hanya memiliki kekuasaan, tetapi juga harus mampu menjaga kepentingan masyarakat dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Salah satu tokoh ulama yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah Indonesia adalah KH. Hasyim Asy'ari. Beliau lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 14 Februari 1871 dan dikenal sebagai ulama kharismatik, pendiri pesantren, sekaligus tokoh nasional. KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan pendiri Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, organisasi Islam terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Selain itu, beliau mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng yang kemudian berkembang menjadi salah satu pesantren berpengaruh di Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai sosok yang teguh dalam mempertahankan ajaran Islam dan peduli terhadap keadaan umat. Pada masa pendudukan Jepang, beliau menolak beberapa kebijakan Jepang yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam, salah satunya kewajiban melakukan penghormatan kepada Kaisar Jepang. Sikap tersebut menunjukkan keteguhan beliau dalam menjaga akidah dan martabat umat Islam. Selain berdakwah, beliau juga memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui seruan jihad untuk mempertahankan tanah air dari penjajah.

Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari banyak digambarkan dalam film *Sang Kiai*. Film ini memperlihatkan bagaimana beliau mempertahankan prinsip-prinsip keislaman di tengah tekanan penjajahan Jepang. Film tersebut juga menunjukkan hubungan antara agama, perjuangan politik, dan semangat kemerdekaan bangsa. Melalui tokoh KH. Hasyim Asy'ari, terlihat bahwa perjuangan ulama tidak hanya terbatas pada bidang agama, tetapi juga menyangkut perjuangan sosial dan kemasyarakatan.

Dalam kajian fiqh siyasah, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai bentuk penerapan politik Islam yang mengutamakan kemaslahatan umat dan perlindungan terhadap nilai-nilai agama. Fiqh siyasah memandang bahwa pemimpin maupun tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab menjaga agama, melindungi rakyat, dan menegakkan keadilan. Oleh sebab itu, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama berkaitan dengan etika politik Islam dan sikap beliau dalam menghadapi penjajahan Jepang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai etika politik Islam yang ditampilkan dalam film *Sang Kiai* melalui tokoh KH. Hasyim Asy'ari serta meninjau perjuangan beliau dari perspektif fiqh siyasah.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan analisis isi film *Sang Kiai*. Data primer diperoleh dari adegan, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam film. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan berbagai literatur yang membahas etika politik Islam, fiqh siyasah, serta sejarah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap isi film, dokumentasi, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian ini ialah nilai-nilai etika politik Islam yang tergambar dalam film serta kaitannya dengan konsep fiqh siyasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Etika Politik Islam dalam Film *Sang Kiai*

Film *Sang Kiai* menggambarkan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama sekaligus pemimpin umat yang memegang teguh nilai-nilai etika politik Islam. Dalam Islam, politik bukan hanya persoalan kekuasaan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral untuk menjaga agama dan melindungi masyarakat. Melalui tokoh KH. Hasyim Asy'ari, film ini menunjukkan bagaimana seorang pemimpin menjalankan perjuangan dengan berlandaskan amanah, keadilan, musyawarah, kejujuran, dan kepedulian terhadap umat.

Nilai amanah terlihat dari sikap KH. Hasyim Asy'ari yang tetap mempertahankan prinsip-prinsip agama meskipun berada di bawah tekanan penjajahan Jepang. Beliau menolak melakukan penghormatan kepada Kaisar Jepang karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Walaupun penolakan tersebut membawa risiko besar, seperti penangkapan dan penyiksaan, beliau tetap berpegang pada keyakinannya. Sikap ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus berani mempertahankan kebenaran dan tidak mudah tunduk pada kekuasaan yang zalim.

Selain amanah, film ini juga memperlihatkan nilai keadilan. KH. Hasyim Asy'ari digambarkan sebagai tokoh yang selalu memikirkan kepentingan umat dan rakyat secara luas. Beliau membela masyarakat yang tertindas oleh penjajah dan menolak kebijakan Jepang yang merugikan rakyat. Dalam politik Islam, keadilan tidak hanya berkaitan dengan hukum, tetapi juga keberanian membela hak-hak masyarakat dan menolak penindasan.

Nilai musyawarah juga tampak dalam cara KH. Hasyim Asy'ari mengambil keputusan. Dalam beberapa adegan, beliau berdiskusi dengan para ulama, santri, dan tokoh masyarakat sebelum menentukan langkah perjuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam tidak bersifat otoriter, melainkan mengutamakan kebersamaan dan pertimbangan bersama demi mencapai kemaslahatan umat.

Kejujuran menjadi nilai penting lainnya yang tergambar dalam karakter KH. Hasyim Asy'ari. Di tengah situasi penjajahan yang penuh tekanan, beliau tetap menyampaikan ajaran Islam dan menyuarakan kebenaran tanpa rasa takut. Beliau tidak mengorbankan prinsip agama demi keselamatan pribadi atau kepentingan tertentu. Sikap ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan bagian penting dalam etika politik Islam.

Film *Sang Kiai* juga memperlihatkan kepedulian KH. Hasyim Asy'ari terhadap kesejahteraan umat. Pesantren tidak hanya dijadikan tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat perjuangan sosial dan pembinaan masyarakat. Beliau berusaha membangun semangat persatuan dan melindungi rakyat dari penindasan penjajah. Hal tersebut menunjukkan bahwa politik Islam bertujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, adil, dan bermartabat.

Secara keseluruhan, film *Sang Kiai* memperlihatkan bahwa etika politik Islam memiliki hubungan erat dengan nilai moral dan tanggung jawab sosial. Amanah, keadilan, musyawarah, kejujuran, dan kepedulian terhadap umat menjadi dasar perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam menghadapi penjajahan Jepang.

2. Tinjauan Fiqih Siyasah terhadap Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

Dalam perspektif fiqih siyasah, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kiai* dapat dipahami sebagai bentuk penerapan *siyasah syar'iyah*, yaitu praktik politik yang berlandaskan syariat Islam demi menjaga agama dan kemaslahatan umat. Politik dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai perebutan kekuasaan, tetapi juga sebagai sarana menciptakan keadilan dan melindungi masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisa': 58)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa amanah dan keadilan merupakan prinsip utama dalam kepemimpinan Islam. Nilai tersebut tampak dalam sikap KH. Hasyim Asy'ari yang senantiasa mengutamakan kepentingan umat serta menolak segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh penjajah Jepang.

Salah satu bentuk perjuangan KH. Hasyim Asy'ari yang paling menonjol ialah penolakan terhadap penghormatan kepada Kaisar Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, masyarakat diwajibkan melakukan penghormatan sebagai tanda kesetiaan kepada Kaisar. Namun, KH. Hasyim Asy'ari menolak kebijakan tersebut karena dianggap bertentangan dengan akidah Islam. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya menjaga agama (*hifz al-din*) sebagai salah satu tujuan utama syariat (*maqashid al-syari'ah*).

Dalam kajian ushul fiqih, tindakan tersebut dapat dianalisis melalui teori *maqashid al-syari'ah* yang dikemukakan oleh Imam Al-Syathibi. Menurut teori ini, tujuan syariat adalah menjaga lima unsur pokok kehidupan manusia, yaitu agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Penolakan terhadap penghormatan kepada Kaisar Jepang merupakan bentuk perlindungan terhadap agama

karena penghormatan tersebut dipandang berpotensi merusak kemurnian tauhid umat Islam.

Penolakan beliau terhadap kebijakan Jepang juga menunjukkan keberanian moral dalam menghadapi kekuasaan yang zalim. Dalam fiqih siyasah, seorang ulama memiliki kewajiban menjalankan amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar." (QS. Ali Imran: 104)

Walaupun mendapat tekanan dan ancaman dari penjajah, KH. Hasyim Asy'ari tetap mempertahankan prinsipnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa politik Islam menuntut keberanian dalam membela kebenaran serta menjaga nilai-nilai etika Islam.

Dalam fiqih siyasah terdapat perdebatan mengenai batas ketaatan kepada penguasa. Sebagian ulama berpendapat bahwa rakyat wajib menaati pemimpin selama perintahnya tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dasarnya adalah firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nisa': 59)

Namun, mayoritas ulama menegaskan bahwa tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam perkara yang mengandung kemaksiatan kepada Allah. Oleh karena itu, penolakan KH. Hasyim Asy'ari terhadap kebijakan Jepang dapat dipahami sebagai bentuk ketaatan kepada syariat yang lebih tinggi daripada kepatuhan kepada penguasa penjajah.

Film *Sang Kiai* juga memperlihatkan bagaimana KH. Hasyim Asy'ari berusaha melindungi masyarakat dari tindakan represif penjajah. Beliau menggunakan dakwah sebagai sarana membangun kesadaran umat agar tetap mempertahankan agama dan tidak tunduk pada penindasan. Dalam fiqh siyasah, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai perjuangan sosial demi menciptakan kehidupan yang adil dan bermartabat.

Perjuangan beliau juga mencerminkan konsep *maslahah* atau kemaslahatan umat. Setiap tindakan yang dilakukan selalu mempertimbangkan kepentingan masyarakat secara luas. Pesantren yang dipimpinnya menjadi tempat pembinaan karakter, pendidikan agama, dan semangat perjuangan. Para santri diajarkan untuk mencintai tanah air, menjaga persatuan, dan melawan ketidakadilan.

Dari perspektif mazhab Syafi'i yang menjadi dasar pemikiran mayoritas ulama Nusantara, termasuk lingkungan keilmuan KH. Hasyim Asy'ari, tujuan kepemimpinan adalah menjaga agama dan mengatur urusan masyarakat demi kemaslahatan bersama. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah* bahwa tugas pemimpin adalah *hirasat al-din wa siyasat al-dunya* (menjaga agama dan mengatur urusan dunia). Oleh karena itu, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya bernilai keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab politik yang berlandaskan etika Islam.

Selain itu, film ini juga menunjukkan peran KH. Hasyim Asy'ari dalam membangun semangat jihad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan tersebut kemudian dikenal melalui Resolusi Jihad yang menjadi bagian penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Dalam perspektif fiqh siyasah, jihad tidak hanya dimaknai sebagai peperangan, tetapi juga perjuangan menegakkan keadilan dan melindungi masyarakat dari penindasan.

Hubungan antara agama dan nasionalisme juga tampak jelas dalam perjuangan KH. Hasyim Asy'ari. Beliau memandang bahwa mempertahankan tanah air merupakan bagian dari menjaga kehormatan umat dan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme dapat berjalan berdampingan demi terciptanya masyarakat yang merdeka dan bermartabat.

Secara keseluruhan, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kiai* mencerminkan penerapan prinsip-prinsip fiqh siyasah, ushul fiqh, dan etika politik Islam dalam kehidupan nyata. Nilai amanah, keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, kemaslahatan, serta perlindungan terhadap agama menjadi dasar perjuangan beliau dalam menghadapi penjajahan Jepang. Dengan demikian, politik Islam dalam film ini tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan, tetapi juga menjadi sarana menjaga agama, melindungi masyarakat, dan mewujudkan kemaslahatan bersama.

Dalam perspektif fiqh siyasah, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kiai* dapat dipahami sebagai bentuk penerapan siyasah syar'iyah, yaitu praktik politik yang berlandaskan syariat Islam demi menjaga agama dan kemaslahatan umat. Politik dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai perebutan kekuasaan, tetapi juga sebagai sarana menciptakan keadilan dan melindungi masyarakat.

Salah satu bentuk perjuangan KH. Hasyim Asy'ari yang paling menonjol ialah penolakan terhadap penghormatan kepada Kaisar Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, masyarakat diwajibkan melakukan penghormatan sebagai tanda kesetiaan kepada Kaisar. Namun, KH. Hasyim Asy'ari menolak kebijakan tersebut karena dianggap bertentangan dengan akidah Islam. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya menjaga agama atau *hifz al-din* dalam Islam.

Penolakan beliau terhadap kebijakan Jepang juga menunjukkan keberanian moral dalam menghadapi kekuasaan yang zalim. Dalam fiqih siyasah, seorang ulama memiliki kewajiban menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Walaupun mendapat tekanan dan ancaman dari penjajah, KH. Hasyim Asy'ari tetap mempertahankan prinsipnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa politik Islam menuntut keberanian dalam membela kebenaran.

Film *Sang Kiai* juga memperlihatkan bagaimana KH. Hasyim Asy'ari berusaha melindungi masyarakat dari tindakan represif penjajah. Beliau menggunakan dakwah sebagai sarana membangun kesadaran umat agar tetap mempertahankan agama dan tidak tunduk pada penindasan. Dalam fiqih siyasah, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai perjuangan sosial demi menciptakan kehidupan yang adil dan bermartabat.

Perjuangan beliau juga mencerminkan konsep *maslahah* atau kemaslahatan umat. Setiap tindakan yang dilakukan selalu mempertimbangkan kepentingan masyarakat secara luas. Pesantren yang dipimpinnya menjadi tempat pembinaan karakter, pendidikan agama, dan semangat perjuangan. Para santri diajarkan untuk mencintai tanah air, menjaga persatuan, dan melawan ketidakadilan.

Selain itu, film ini juga menunjukkan peran KH. Hasyim Asy'ari dalam membangun semangat jihad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan tersebut kemudian dikenal melalui Resolusi Jihad yang menjadi bagian penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Dalam perspektif fiqih siyasah, jihad tidak hanya dimaknai sebagai peperangan, tetapi juga perjuangan menegakkan keadilan dan melindungi masyarakat dari penindasan.

Hubungan antara agama dan nasionalisme juga tampak jelas dalam perjuangan KH. Hasyim Asy'ari. Beliau memandang bahwa mempertahankan tanah air merupakan bagian dari menjaga kehormatan umat dan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme dapat berjalan berdampingan demi terciptanya masyarakat yang merdeka dan bermartabat.

Oleh karena itu, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kiai* merefleksikan praktik fiqih siyasah yang menempatkan agama, keadilan, dan kemaslahatan sebagai tujuan utama. Sikap dan tindakan beliau menunjukkan bahwa politik dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai instrumen kekuasaan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian untuk melindungi kepentingan umat dan menegakkan nilai-nilai syariat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

KESIMPULAN

Film *Sang Kiai* menggambarkan nilai-nilai etika politik Islam melalui perjuangan KH. Hasyim Asy'ari, terutama berkaitan dengan amanah, keadilan, musyawarah, kejujuran, dan kepedulian terhadap umat. KH. Hasyim Asy'ari ditampilkan sebagai pemimpin yang teguh mempertahankan prinsip-prinsip Islam dan lebih mengutamakan kepentingan masyarakat dibanding kepentingan pribadi.

Dalam perspektif fiqih siyasah, perjuangan beliau mencerminkan penerapan siyasah syar'iyah yang bertujuan menjaga agama dan melindungi masyarakat dari kezaliman penjajah. Penolakan terhadap

kebijakan Jepang yang bertentangan dengan syariat menunjukkan keteguhan beliau dalam mempertahankan akidah Islam. Oleh karena itu, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi penting dalam membangun etika politik dan kepemimpinan Islam pada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L., & Ainiyah, N. (2026). Metode Dakwah Bil-Hikmah Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kiai: Analisis Semiotika Roland Barthes. 8(1).
- Azra, Azyumardi. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Haidar, M. Ali. (1998). Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Hidayah, B. (2023). Jurnal AL-Muta'aliyah.
- Ismawati, N. (n.d.). Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film Sang Kyai.
- Madjid, Nurcholish. (2008). Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan.
- Ilyas, Muhammad, and Nur Rahmah. *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Siyash: Urgensi, Ketaatan dan Kriteria Pemimpin*. 1, no. 1 (2025).
- Maksum, Ali. (2020). "Etika Politik Islam dalam Perspektif Kepemimpinan." Jurnal Politik Islam, 5(2), 120–135.
- Majalah Aula ed Februari 2023 - Menahbiskan Khidmah Menuju Abad Kedua*. Majalah AULA, 2023.
- Pulungan, J. Suyuthi. (2002). Fiqh Siyash: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syam, Nur. (2019). "Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia." Jurnal Sejarah Islam, 10(1), 55–70.
- Utami, Ella Agustian. *Praktik Wacana Dalam Film Sang Kiai Menunjukkan Relasi Kekuasaan, Ideologi, dan Nilai Sosial-Budaya, Ditinjau Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. 03, no. 04 (2025).
- Yatim, Badri. (2014). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.